

# **PENDEKATAN SISTEM DALAM MENGKAJI DAKWAH ISLAM**

*Uus Uswatusolihah\**

## **Abstract**

*This article focussed on Islamic preaching (da'wa) studied through system approach. This system is a way of thinking about job managing. It provides a framework for describing internal and external environmental factors that influence each other as a whole. The author concluded that the system of da'wa constituted an entity that comprised of many elements of da'wa. They involved input, output, mind and behavioral conversions, and social and cultural environment. Then, the succes of da'wa is determined by the qualities of input, the level of difficulties mad'u faced, and the sincerity of da'i and his capability to manage the input into good output. So, the use of system approach in da'wa studies gives another perspective to solve the more of recent da'wa problems.*

## **Key Words:**

*System theory, da'wa, social environment.*

---

\*Penulis mahasiswa S-2 Dakwah dan Komunikasi UIN Jakarta dan Dosen Tetap Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto.

## Pendahuluan

Dakwah Islam merupakan fenomena religio-sosiologis dan historis yang telah berhasil melahirkan masyarakat Islam di berbagai belahan dunia.<sup>1</sup> Kegiatan dan prosesnya sendiri telah dimulai pada sekitar 14 abad yang lalu oleh Rasulullah Muhammad SAW yang kemudian dilanjutkan oleh para sahabat, tabi'in dan generasi-generasi berikutnya.<sup>2</sup> Keberhasilan dakwah Islam tersebut sudah tentu melibatkan aneka unsur, metode, strategi dan pola tertentu yang dibuat dan direncanakan secara matang, penuh perhitungan dan tidak "tanpa sengaja". Dengan kata lain, dakwah Islam yang dilakukan oleh Rasulullah merupakan dakwah yang memiliki perencanaan matang, strategi jitu dan manajemen yang rapih sehingga wajar jika keberhasilannya terukir sepanjang sejarah.

Seiring dengan perkembangan zaman, perbedaan lokasi dan budaya masyarakat yang ada, maka dakwah pun mengharuskan adanya inovasi dan pembaharuan yang tiada henti. Hal ini dikarenakan dakwah Islam senantiasa bersentuhan dan bergumul dengan masyarakat yang mengitarinya. Dengan kata lain, terdapat hubungan *interdependent* antara dakwah dan masyarakat di sekitarnya. Menurut Miftah Farid, hubungan *interdependent* antara keduanya paling tidak mengisyaratkan dua hal penting, yakni: *Pertama*, realitas sosial merupakan alat ukur keberhasilan dakwah di satu pihak, yang sekaligus menjadi cermin sosial dalam merumuskan agenda dakwah pada tahap-tahap berikutnya. *Kedua*, aktifitas sendiri pada hakikatnya merupakan pilihan strategis dalam membentuk arah perubahan masyarakat. Oleh karena itu, eksistensi dakwah sama sekali tidak bisa diabaikan dari dinamika kehidupan masyarakat. Dakwah merupakan proses yang berkesinambungan sehingga perlu terus dievaluasi dan

---

<sup>1</sup> Fenomena religio-sosiologis dan historis karena dakwah pada dasarnya memang merupakan bentuk dari aktualisasi imani atas perintah agama sekaligus bahwa eksistensi dakwah merupakan bagian yang tak terpisahkan dan senantiasa bersentuhan dengan masyarakat tempat dakwah dilaksanakan. Lihat: Drs. Asep Saeful Muhtadi Dkk, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung Pustaka Setia), 2003, cet. hal. 1.

<sup>2</sup> Jika menggunakan terminologi "islam" (huruf i kecil), yang berarti suatu bentuk kepasrahan kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka sesungguhnya dakwah islam telah ada jauh sebelum era kerasulan Muhammad SAW yang diemban oleh para Rasulullah semenjak Nabi Adam a.s.

dikembangkan sesuai dengan idealitas yang diinginkan ataupun tuntutan realitas yang dihadapi.<sup>3</sup>

Oleh karena itu, penggalian atas jejak sejarah dakwah tersebut mutlak harus dilakukan, baik sebagai kebutuhan akademik dalam rangka pengembangan teori-teori dakwah, maupun mengambil pelajaran (teladan) secara praktis. Ada beragam pisau analisa dan pendekatan yang telah digunakan, seperti pendekatan psikologi, sosiologi, sejarah, komunikasi dan lain-lain tergantung dari aspek mana yang ingin dibidik.

Salah satu pendekatan yang masih jarang dibahas dalam memahami dakwah Islam adalah pendekatan sistem (*system approach*). Pendekatan sistem dalam mengkaji dakwah Islam pertama kali dikenalkan pada tahun 80-an oleh Amrullah Ahmad yang tertuang dalam buku "Dakwah Islam dan Perubahan Sosial".<sup>4</sup> Dalam tulisannya, Amrullah Ahmad mengkritik pemahaman tentang dakwah atau sistem dakwah yang ada dalam masyarakat. Menurutnya, kerangka sistem dakwah yang banyak dipahami adalah materi, *da'i*, metode, media dan objek yang sebenarnya akan lebih tepat jika unsur-unsur itu disebut sebagai sistem *tabligh*, penerangan atau penyiaran Islam. Karena jika itu yang dimaksud dengan sistem dakwah, maka dapat dikatakan bahwa dakwah itu tiada lain hanya sejenis ilmu komunikasi. Padahal, menurut beliau, pemahaman dakwah yang semacam itu akan mengakibatkan kesenjangan yang semakin jauh antara cita-cita ideal dakwah dengan realitas yang ada.<sup>5</sup> Oleh karena itu, beliau menawarkan pendekatan sistem (*system approach*) dalam memahami dakwah Islam. Menurutnya, pendekatan sistem sesungguhnya sangat penting untuk dikaji, dikembangkan dan disosialisasikan dalam rangka memecahkan

---

<sup>3</sup> Miftah Faridl, *Dakwah Islam Pada Masyarakat Informasi*, dalam Asep Saeful Muhtadi (ed), *Dakwah Kontemporer Pola alternatif Dakwah Melalui Televisi*, (Bandung: PUSDAI Press), 2000, Cet. 1, hal. vii-viii.

<sup>4</sup> Amrullah Ahmad. (ed), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Prima Duta), 1983, cet. 1, hal. 2-24.

<sup>5</sup> *Ibid*, hal. 11. Kritik Amrullah Ahmad ini menurut hemat penulis layak dikaji lebih jauh mengingat selama ini wacana yang berkembang di kalangan para pengkaji dakwah hampir sepakat bahwa dakwah itu identik dengan komunikasi. Penulis sendiri berpendapat bahwa dakwah memiliki persamaan dengan komunikasi jika dilihat dari proses penyampaian pesannya sama dengan komunikasi jika dilihat dari segi proses penyampaian pesannya.

problem-problem dakwah yang dihadapi. Hal ini karena pendekatan sistem dapat memberikan pertimbangan alternatif solusi dan optimalisasi pada unsur-unsur dan sumber daya yang ada.

Dalam tulisan ini, penulis hanya mencoba menggali dan menuangkan kembali pemikiran “emas” beliau yang nampaknya selama ini hanya terkubur dalam buku tersebut. Di samping itu, buku itu juga sudah sangat susah ditemui saat ini.

## **Sekilas Tentang Teori dan Pendekatan Sistem**

### **1. Sejarah Pemikiran Sistem**

Pendekatan dan pemikiran sistem merupakan buah dari pandangan teoritis dari apa yang disebut Teori Sistem Umum atau TSU (*General System Theory*), yang pada awalnya dipergunakan dalam lingkungan ilmu alam (*natural sciences*), terutama biologi. TSU pertama kali diperkenalkan oleh Ludwig Von Bertalanffy pada tahun 1932 dengan tajuk “*General System Theory*”.<sup>6</sup> Teori dan pendekatan sistem ini kemudian dikembangkan dalam ilmu-ilmu sosial, baik sosiologi, ekonomi, manajemen juga ilmu komunikasi.<sup>7</sup>

Kata sistem berasal dari bahasa Yunani (*Sustema*) atau Latin (*systema*) berarti mengumpulkan.<sup>8</sup> Dalam Ensiklopedi Bahasa Indonesia,

---

<sup>6</sup> Sebenarnya analisis sistem sendiri pertama kali di lakukan oleh Newton yang tertuang dalam buku keempat analisis matematisnya dalam sisitem tata surya Principia”, Dalam sistem tata surya itu disebutkan elemen-elemennya atau unsur-unsurnya adalah matahari, planet, bulan dan komet. Adapun interaksi di antara unsur-unsur tersebut adalah kekuatan gravitasi di antara unsur-unsur tersebut. Lihat: *The Encyclopedia of Americana International Edition*, (New York: Americana Corporation), Vol. 26, 1977, hal. 198-199. Setelah bertalanffy, pemikiran sistem kemudian dikembangkan oleh Ros Ashby dengan mengintroduksikan konsep “Cybernetics”. Lihat: <http://pespmcl.vub.ac.be/SYSTHECR.html>. 6 Januari 2007. Tokoh lain yang turut mengembangkan teori ini adalah Anatol Rapoport, Kenneth Boulding dan Talcott Parsons. Dalam pertemuan tahunan The American Assosiation for The Advancement of Science (AAAS) tahun 1954, dibentuk perkumpulan “The Society for General System Theory” di bawah pimpinan Bertalanffy.

<sup>7</sup> Lihat: George Ritjer & Douglas J. Goodman, *Modern Sociological Theory*, 6 Edition, terj. Alimandan, (Jakarta: Prenada Media), 2004 cet. 1, hal.238

<sup>8</sup> Penggunaan istilah “sistem” (berasal dari bahasa Inggris: System) ini sering bercampur dengan istilah “sistem” (berasal dari Bahasa Belanda: systeem) yang artinya

kata sistem berarti suatu persatuan bermacam-macam hal menjadi suatu keseluruhan dengan bagian-bagian yang tersusun dari dalam. Kata ini sekarang mengandung maksud bahwa suatu susunan kesatuan tersebut yang masing-masing hal di dalamnya tidak diperhatikan hakikatnya sendiri-sendiri, tetapi dilihat fungsinya terhadap keseluruhan kesatuan ini. Dalam suatu sistem, masing-masing hal atau unit dan keseluruhannya sebagai kesatuan saling bergantung, saling menentukan dan membutuhkan.<sup>9</sup> Pengertian lain dikemukakan oleh Bertalanffy, bapak Teori sistem, sebagai “*sets of elements standing in interrelation*” (rangkaiannya terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan). Sementara Buyung menyatakan bahwa sesuatu dapat disebut sistem apabila memenuhi kriteria berikut: *Pertama*, terdiri dari unsur elemen atau bagian. *Kedua*, elemen-elemen, unsur-unsur atau bagian-bagian itu satu sama lain jalin-menjalin, pengaruh-mempengaruhi, terjadi interaksi dan interdependensi. *Ketiga*, keseluruhannya terpadu menjadi kesatuan yang utuh, suatu totalitas. *Keempat*, kesatuan itu mempunyai tujuan, fungsi atau output tertentu. Sementara Rusadi memberikan pengertian sistem sebagai kesatuan (*unity*) yang terdiri dari bagian-bagian (*parts, components, elements, secondary-systems, subsystem*) yang secara fungsional terkait satu sama lain dalam ikatan superordinatnya yang menunjukkan suatu gerak dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>10</sup>

Pengertian lain dikemukakan oleh Immagent dan Pilecki yang menyatakan bahwa sistem adalah sekumpulan objek yang menghubungkan objek itu dengan atributnya. Pengertian lain menyatakan bahwa sistem adalah suatu kesatuan yang terdiri dari: sejumlah bagian-bagian dan atribut

---

cara atau teknik. Misalnya “sistem menetik sepuluh jari” yang maksudnya cara atau teknik menetik sepuluh jari.

<sup>9</sup> Pengertian sistem pertama kali digunakan dalam pengertian Yunani Kuno Stoa untuk menggambarkan susunan kesatuan langit dan bumi (yang surgawi dan duniawi). Sistem sekarang dimaksudkan sebagai suatu susunan kesatuan di mana masing-masing hal di dalamnya tidak diperhatikan hakikatnya sendiri tetapi dilihat fungsinya terhadap keseluruhan kesatuan ini. Makanya dalam suatu sistem, masing-masing hal atau unit dan keseluruhannya sebagai keseluruhan saling bergantung, saling menentukan dan membutuhkan. Lihat: *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, jilid 6, hal. 3205.

<sup>10</sup> Dikutip dari Nasuka, *Teori Sistem Sebagai Salah Satu Alternatif Pendekatan dalam Ilmu-Ilmu Agama Islam*, (Jakarta: Prenada Media), 2005, cet. 1, hal. 17

dari bagian dan hubungan antara bagian dengan atribut. Contoh paling sederhana adalah tubuh manusia. Ia merupakan sebuah sistem, tempat unsur saraf otak menentukan fungsi pancaindra lain, seperti telinga, mata, hidung, lidah dan lain-lain yang saling berhubungan dan mendukung kesempurnaan seluruh anatomi tubuh sehingga memiliki keseimbangan.<sup>11</sup> Contoh lain misalnya sistem ekonomi yang terdiri dari unsur lembaga-lembaga ekonomi, lembaga sosial, lembaga politik, proses produksi, proses distribusi dan konsumsi barang di masyarakat.

Dari beberapa pengertian yang ada, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa sistem adalah suatu kebulatan dari sejumlah unsur atau elemen yang memiliki struktur tertentu, di mana unsur yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan, berinteraksi dan bergantung untuk mencapai tujuan atau sasaran tertentu

Dari uraian beberapa pengertian sistem di atas, kita dapat memahami bahwa pendekatan sistem (*system approach*) yang lahir dari cara berpikir sistem merupakan cara berpikir tentang pengelolaan pekerjaan. Cara berpikir ini memberikan kerangka kerja untuk menggambarkan unsur-unsur atau faktor-faktor internal maupun eksternal (faktor lingkungan)-nya sebagai suatu keterpaduan yang utuh.<sup>12</sup>

## 2. Komponen-Komponen Sistem

Sebuah sistem mengandung unsur-unsur atau komponen yang terdiri dari konsep:<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Syafaruddin Anzizhan, *Sistem Pengambilan Keputusan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grafindo), cet. 1, 2004, hal. 15-16.

<sup>12</sup> Pemikiran lain yang *inherent* dengan pemikiran sistem antara lain pendekatan interdisipliner (antarbidang, antardisiplin ilmu), multidisipliner (berbagai bidang atau berbagai disiplin ilmu), komprehensif (luas dan lengkap), integralistik (suatu keseluruhan), totalitas (keutuhan, keseluruhan, kesemestaan), holistik (satu kesatuan yang utuh), hibrida (persilangan dari beberapa populasi yang berbeda) dan pandangan eklektik.

<sup>13</sup> Nasuka, *Teori Sistem*, h. 28-32, juga: Syafaruddin, *Sistem Pengambilan*, h. 18. Sementara ada yang menyebut bahwa konsep sistem itu terdiri dari batas lingkungan sistem, input, output, proses, keadaan, tingkatan, tujuan, pengaturannya dan informasi. Lihat: <http://pespmc1.vub.ac.be/SYSTHEOR.html>.

**1. Komponen, elemen, unsur, subsistem sebagai masukan (*input*)**

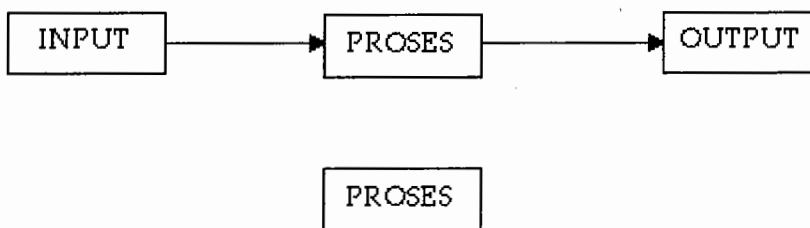
Bagian dari sistem bisa disebut komponen, elemen, unsur ataupun subsistem. Sejauh ini, belum ada kriteria yang jelas tentang penggunaan istilah tersebut. Ada yang berpendapat bahwa jika bagian itu cukup besar, maka disebut subsistem, kemudian berturut-turut elemen dan unsur. Suatu sistem dapat hidup dalam suatu sistem yang lebih besar lagi (suprasistem), dan pada situasi tertentu dapat terdiri dari sejumlah subsistem sebagai anggotanya.

- 2. Proses (*process*).** Proses merupakan runtunan perubahan atau peristiwa dalam perkembangan sesuatu sebagai rangkaian tindakan, pembuatan atau pengolahan yang menghasilkan produk. Muatan dari proses sistem dapat berupa: *pertama*, rangkaian atau tahap kegiatan. Dalam hal ini terkait dengan urutan kegiatan namun tidak harus baku. *Kedua*, prosedur kegiatan, yakni langkah demi langkah yang telah baku atau pasti untuk menyelesaikan suatu pekerjaan atau masalah. *Ketiga*, Sekumpulan kegiatan yang saling berkaitan atau berhubungan namun tidak harus berurutan (bisa serentak atau simultan).
- 3. Keluaran atau hasil (*output*).** Merupakan produk dari *input* yang telah diproses. Agar *output* dapat diukur secara kuantitatif maupun kualitatif, maka seyogianya ditentukan standar dan kriteria terlebih dahulu.
- 4. Dampak (*outcome*).** Dampak adalah akibat-akibat atau konsekuensi-konsekuensi yang terjadi akibat proses input menjadi output. Dampak bisa saja sesuai seperti yang diharapkan tapi juga sering di luar yang diharapkan.
- 5. Umpan balik (*feedback*) dan umpan ke depan (*feedforward*).** Umpan balik adalah penilaian terhadap *output* maupun *outcome* untuk perbaikan penyelenggaraan sistem, sehingga *output* dan *outcome* berikutnya menjadi lebih baik. Sedangkan umpan ke depan (*feedforward*) adalah penilaian kegiatan sebelumnya untuk perencanaan kegiatan-kegiatan yang akan datang (*the shaping of future events*).

## 6. Lingkungan (*environment*)

Lingkungan adalah faktor-faktor di luar sistem yang bukan merupakan bagian struktur dan fungsional sistem, sehingga di luar pengendalian sistem. Meskipun berada di luar sistem, akan tetapi ia memiliki pengaruh yang besar atas bekerjanya sistem, sehingga perlu diantisipasi dan diusahakan untuk mengelola agar pengaruhnya menjadi positif, kondusif atau minimal netral.

Salah satu model untuk menggambarkan suatu sistem adalah model kotak hitam (*Black-box*). Model ini diasumsikan sebagai sebuah model yang ditandai dengan adanya proses *input* menjadi *output* dan *outcome*. Penggunaan istilah kotak hitam karena struktur internal atau hubungan antar elemen sistem tidak diperhatikan. Tidak diperhatikan karena dianggap tidak diperlukan untuk melukiskan sistem tersebut secara rinci dan juga karena struktur intern dianggap sulit untuk dikenal. Meskipun demikian, dalam perkembangan selanjutnya orang berusaha untuk menguraikan tentang apa yang berlangsung dalam proses sistem. Model tersebut adalah:<sup>14</sup>



## 3. Jenis Sistem

Berdasarkan derajat keterbukaan dan ketertutupannya—yakni dalam derajat *interchange* (pertukarannya)—dengan lingkungan yang lebih besar, sistem terbagi menjadi dua, yakni sistem terbuka (*open system*) dan sistem tertutup (*closed system*). Derajat keterbukaan dari suatu sistem ini akan terkait dengan dua konsep krusial dalam teori sistem, yakni *entropi*

<sup>14</sup> Nauka, *Teori Sistem*, hal. 27.



atau *tendensi* sistem untuk surut (*run down*) dan *negentropi* atau kecendrungan sistem untuk mengembangkan (*elaborate*) sistem.<sup>15</sup>

Sistem terbuka adalah sistem yang mempunyai hubungan-hubungan atau relasi dengan lingkungannya. Salisbury menjelaskan bahwa sistem terbuka memiliki interaksi yang intensif dengan lingkungannya, dimana perubahan yang terjadi dalam lingkungan akan mempengaruhi sistem, begitu juga apa yang dilakukan sistem akan mempengaruhi lingkungan. Sedangkan sistem tertutup adalah sistem yang tidak mempunyai relasi dengan lingkungannya.<sup>16</sup>

Jujun S. Suriasumantri menyebutkan bahwa ciri-ciri sistem terbuka adalah: *pertama, input*, sistem terbuka memasukkan energi dari lingkungan luar. *Kedua, thought-put*, proses memindahkan energi yang diperoleh dari seluruh sistem. *Ketiga, output*, energi yang dikirim pada lingkungan setelah masukan diproses menjadi keluaran. *Keempat, cycle of event*, kegiatan perputaran energi memiliki pola putaran. *Kelima, negative entropy*, proses netralisasi agar dapat bertahan. *Keenam, cybernetic* dan *teleological*, karakteristik dari perilaku bertujuan. *Ketujuh, differentiation*, proses pertumbuhan, bergerak menuju perbedaan dan perluasan. *Kedelapan, equifinality*, kemampuan dari sistem untuk mencapai tujuan dari kondisi perbedaan identitas dan oleh keragaman dari cabang yang ada.<sup>17</sup> Jika digambarkan, kedua jenis sistem tersebut adalah:<sup>18</sup>

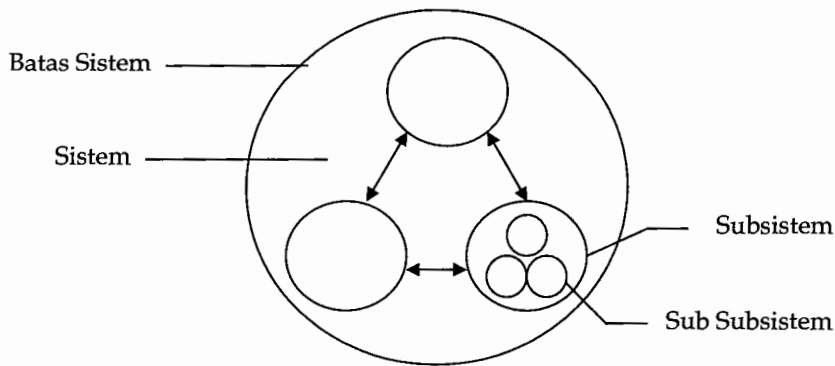
---

<sup>15</sup> Atau setidaknya dapat dikatakan bahwa sistem yang lebih terbuka lebih mampu merespon secara selektif terhadap lingkungan yang lebih luas dan bervariasi. Lihat: George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Modern*, hal. 239.

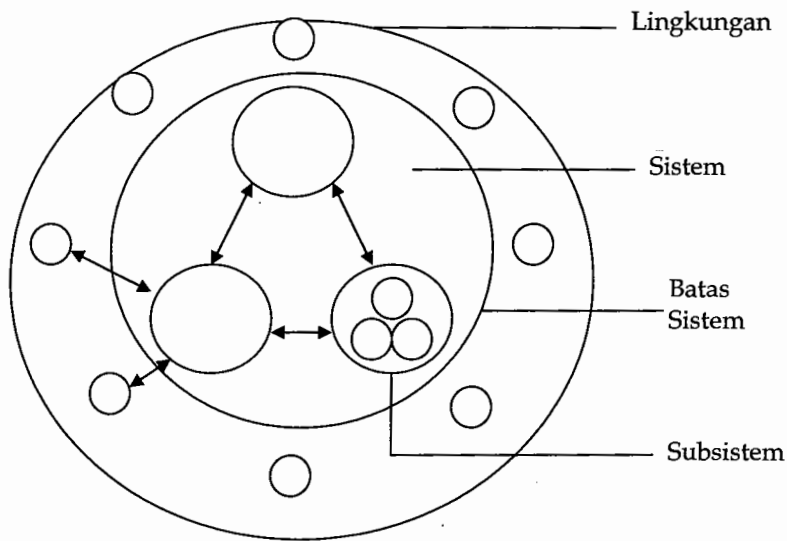
<sup>16</sup> Safaruddin, *Sistem Pengambilan*, h. 18

<sup>17</sup> Dengan sedikit perbedaan dengan istilah-istilah di atas, Immagent dan Pilecki menyebut ciri-ciri sistem terbuka yaitu: menerima masukan dari lingkungan dan mengirim hasil kepada lingkungan, mempertahankan diri dalam keadaan lingkungan dengan sinergik, adaptif dan terkontrol, dapat mengatur dan mengawasi kekuatan yang mempengaruhinya, memiliki kapasitas mencapai hasil yang sama dari kondisi yang berbeda atau dengan proses pengerjaan yang berbeda, melakukan sendiri melalui interaksi yang dinamis dari subsistem fungsional, proses memonitor atau evaluatif terhadap proses yang berlangsung dan keluaran yang dikirimnya pada urutan prosedur atau proses yang diatur secara tetap dan negentropi, yakni memiliki kemampuan diri untuk melawan kemungkinan yang menyebabkan sistem mengalami kematian atau kerusakan. Lihat: Syafaruddin, *Sistem Pengambilan*, hal. 19.

<sup>18</sup> Nasuka, *Teori Sistem*, h. 33



*Gambar sebuah sistem tertutup*



*Gambar sebuah sistem terbuka*

## Kajian Dakwah Menurut Pendekatan Sistem

Sebelum melangkah ke pembahasan mengenai dakwah dalam pendekatan sistem, terlebih dahulu kita ketahui bahwa dakwah Islam adalah usaha mengajak manusia supaya masuk ke jalan Allah (agama Islam) secara menyeluruh (*kaffah*). Baik dengan lisan, tulisan, maupun perbuatan

sebagai ikhtiar muslim mewujudkan ajaran Islam menjadi kenyataan dalam kehidupan *syahsiyyah*, *usrah*, *jama'ah* dan *ummah* dalam semua segi kehidupan secara berjama'ah (terorganisir) sehingga terwujud *khairul ummah*.<sup>19</sup>

Pendekatan sistem dalam dakwah berangkat dari anggapan dasar bahwa dakwah Islam merupakan suatu sistem usaha merealisasikan ajaran Islam pada semua dataran kenyataan kehidupan manusia. Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, dalam pendekatan ini digunakan teori umum sistem yang bersifat analitis, yakni membentuk konstruksi pemikiran yang tersusun dari aspek-aspek realitas dakwah Islam. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dakwah Islam sesungguhnya merupakan suatu sistem usaha mewujudkan nilai-nilai Islam. Dakwah Islam ini merupakan kebulatan dari sejumlah unsu atau elemen yang antara satu dengan lainnya saling berhubungan dan berinteraksi dalam rangka mencapai

---

<sup>19</sup> Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam Sebagai Ilmu, Sebuah Kajian Epistemologi dan Struktur Keilmuan Dakwah*, MAKALAH UTAMA pada pertemuan ilmiah para dekan fakultas dakwah di Medan, 18-20 Juni 1996, halaman 21. Sebenarnya banyak sekali pengertian tentang dakwah yang dikemukakan oleh para ahli, sebut saja misalnya Syekh ali Mahfudz mendefinisikan dakwah sebagai mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat. (Syekh Ali Mahfudz, *Hidayah al-Mursyidin ila Thuruq al Wa'zhi wa Al-Khitabah* (Beirut: Dar Ma'arif, hal. 15). A. Hasjmy menyatakan bahwa dakwah adalah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syari'ah Islam, yang terlebih dahulu diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri. (A. Hasyjmi, *Dustur Dakwah dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, cet.3,1994, hal.17). Melihat dari sisi metodenya, Endang S. Anshari mendefinisikan dakwah sebagai upaya menyampaikan ajaran Islam kepada manusia, baik dengan lisan maupun dengan tulisan. (Endang S. Anshari, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam*, Jakarta: Interprises, 1976, hal.87). Toha Yahya Umar memberi definisi dakwah sebagai mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat. (Toha Yahya Umar, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Wijaya, 1971, hal.1). Terakhir Abu Risman menyatakan bahwa dakwah Islam adalah segala macam usaha yang dilakukan seorang muslim atau lebih untuk merangsang orang lain untuk memahai, meyakini dan kemudian menghayati ajaran Islam sebagai pedoman hidup dan kehidupannya. (Abu Risman, "Dakwah Islam Praktis dalam Masa Pembangunan Suatu Pendekatan Sosiologis," dalam Amrullah Ahmad (Ed.), *Dakwah Islam dan Transformasi Sosial Budaya*, Yogyakarta: PLP2M, 1985, cet.1, hal.12. Dari beberapa pengertian yang ada, nampaknya pengertian yang dikemukakan oleh Amrullah Ahmad adalah pengertian yang sudah mencakup atau menyimpulkan keseluruhan pengertian-pengertian tersebut.

suatu tujuan. Tujuan itu berupa terciptanya masyarakat adil dan makmur, material dan spiritual yang diridhoi Allah SWT dalam rangka mengantarkan kedamaian dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan komponen dasar sebuah sistem, maka komponen sistem dakwah yang berdasarkan realitas unsur-unsur dakwah dapat dijabarkan sebagai berikut:<sup>20</sup>

1. Komponen input (masukan), yang terdiri dari: *pertama, raw input* (masukan utama). Masukan utama terdiri dari materi atau bahan dan manusia baik *da'i* (pelaksana dakwah) maupun *mad'u* (individu dan masyarakat yang menjadai sasaran dakwah). *Kedua, instrumental input* (masukan alat, metode, atau sarana). Masukan ini mencakup metode dakwah, dana dan fasilitas. *Ketiga, environmental input* (masukan lingkungan) yang mencakup permasalahan ketika mewujudkan Islam menjadi kenyataan. Keseluruhan masukan ini berfungsi memberikan informasi, energi dan materi yang menentukan eksistensi sistem.
2. Komponen *konversi*, yang berfungsi mengubah masukan menjadi keluaran (input menjadi output), merealisasikan ajaran Islam menjadi realitas sosio kultural yang diproses dalam kegiatan administrasi dakwah (organisasi, manajemen, kepemimpinan dan komunikasi dakwah). Komponen berintikan pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dakwah Islam.
3. Komponen *out put* (keluaran), yang merupakan hasil dakwah, yakni terciptanya realitas baru menurut ukuran ideal dan tujuan antara sistem dakwah yang berlangsung. Hasil yang dicapai oleh kegiatan dakwah berupa *khairul bariyah, khairul usrah, khairul jama'ah* dan *khairul ummah*. Hasil ini biasanya dicapai secara bertahap dan saling bersyarat.
4. Komponen *feed back* (umpan balik), yang berfungsi memberi pengaruh baik positif maupun negatif terhadap sistem dakwah khususnya, dan juga terhadap realitas sosio-kultural pada umumnya. Jika pengaruh

---

<sup>20</sup> Amrullah Ahmad, "Dakwah Islam dan Perubahan Sosial, Suatu Kerangka Pendekatan dan Permasalahan", dalam Amrullah Ahmad (Ed), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: PLP2M), 1983, hal 14

positif akan terwujud dalam bentuk dukungan, maka pengaruh negatif akan terwujud dalam bentuk hambatan.

5. Komponen *environment* (lingkungan), yang berfungsi sebagai kenyataan yang hendak dirubah (sasaran). Lingkungan ini memberikan pengaruh terhadap sistem dakwah terutama memberikan masukan permasalahan yang perlu dipecahkan yang menyangkut ideologi, politik, pendidikan, ekonomi, teknologi, ilmu seni, dan lain sebagainya.

Berdasarkan kerangka sistem dakwah di atas, maka sistem dakwah dapat dikaji dalam bentuk tiga hal, yaitu: <sup>21</sup>

1. Dakwah Islam sebagai sistem *input-out put*  
Artinya bahwa sistem dakwah dibentuk oleh komponen-komponen yang mentransformasikan input menjadi out put. Dalam kajian ini, manajemen dakwah menjadi sangat urgen karena akan berfungsi dalam mentransformasikan masukan menjadi keluaran. Di samping itu, faktor kualitas *da'i* dalam proses pengubahan ini sangat menentukan. Proses interelasi dan interaksi antar komponen dipandang sebagai fungsi yang menghubungkan input menjadi output sistem.
2. Dakwah Islam sebagai sistem terbuka  
Dakwah Islam sebagai sistem terbuka artinya bahwa sistem dakwah dipengaruhi sekaligus mempengaruhi lingkungan sosio-kultural. Dalam perspektif historis, pergumulan dakwah Islam dengan realitas sosio-kultural senantiasa membentuk dua kemungkinan: *pertama*, dakwah Islam mampu memberikan *output* (hasil atau pengaruh) terhadap lingkungan. Dalam arti, dakwah Islam memberi dasar filosofi, arah, dorongan dan pedoman perubahan masyarakat sampai terbentuknya realitas sosial baru. *Kedua*, dakwah Islam dipengaruhi perubahan masyarakat, dalam arti eksistensi, corak dan arahnya. Ini berarti bahwa aktualitas dakwah ditentukan oleh sistem sosio-kultural.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> *Ibid*, hal. 15

<sup>22</sup> Bukti bahwa Islam memberikan pengaruh adalah ketika dakwah Islam mulai tumbuh di bumi Nusantara hingga terbentuknya kesatuan sosio-kultural yang bercorak Islam sebagai realitas baru yang telah diciptakan, meskipun belum menyeluruh. *Ibid*, hal.2

### 3. Dakwah Islam sebagai sistem *feedback* (umpan balik)

Dakwah Islam sebagai sistem umpan balik artinya sistem dakwah dipengaruhi oleh umpan balik yang datang dari sistem itu sendiri. Meskipun umpan balik itu tidak secara langsung tetapi *output* sistem yang diberikan kepada lingkungan akan dapat mempengaruhi kondisi lingkungan dengan kadar apapun. Umpan balik ada dua bentuk yaitu: umpan balik yang memberi dukungan dalam memperkuat sistem dakwah Islam dan umpan balik yang berupa hambatan akan berfungsinya sistem dakwah. Jika dakwah Islam senantiasa mengolah umpan balik secara sistematis, maka keseimbangan sistem dakwah akan dapat dijaga karena akan ada kalkulasi antara hasil dan hambatan secara jelas.

Selanjutnya, sistem dakwah juga dapat dipandang secara makro dan mikro. Secara makro, sistem dakwah merupakan sub sistem sosio-kultural yang lebih luas, sehingga analisa terhadapnya tidak dapat dilepaskan dengan sub sistem ideologi, politik, pendidikan, ekonomi, ilmu, teknologi dan budaya. Secara mikro dakwah Islam memang merupakan sebuah sistem yang berdiri sendiri sehingga analisa terhadapnya berdasarkan analisa faktor komponen atau unsur yang membentuk sistem.<sup>23</sup> Sistem dakwah Islam tersebut dapat digambarkan dalam bentuk diagram sebagaimana yang dilampirkan diakhir tulisan ini. (lih. lampiran 1).

## Urgensi Pendekatan Sistem dalam Mengkaji Dakwah

Menurut para penganutnya, pendekatan sistem (*system approach*) sangat penting digunakan dalam rangka memecahkan problem yang dihadapi dengan cara tertentu sehingga penggunaan sumber daya dapat ditekan seminimal mungkin serta jaringan kerja yang kompleks dan saling berinteraksi. Bertalanffy berpendapat bahwa pendekatan sistem ialah satu cara yang memiliki kekuatan dalam menghadapi kompleksitas permasalahan dalam kebulatan atau sistem dalam semua lapangan pengetahuan.

---

<sup>23</sup> *Ibid*, hal. 15

Hal ini memberikan implikasi terhadap reorientasi dasar dalam berikir ilmiah.

Di samping itu, pendekatan sistem sendiri memang muncul sebagai reaksi terhadap kompleksitas yang semakin meningkat pada lingkungan, spesialisasi yang makin berkembang dan nilai-nilai sosial manusia yang terus berubah. Perkembangan tersebut menuntut untuk melakukan pendekatan yang lebih terintegrasi, dinamik dan menyeluruh.

Dalam konteks dakwah, pendekatan sistem sangat diperlukan dalam rangka menganalisa keadaan dakwah Islam yang keadaannya semakin kompleks di tengah-tengah perubahan sosial yang semakin cepat. Idealnya, sistem dakwah yang eksis di tengah-tengah masyarakat harus dapat mengadakan dan memberi arah perubahan; mengubah struktur budaya masyarakat dan budaya kezaliman ke arah keadilan, kebodohan ke arah kemajuan dan kecerdasan, kemiskinan ke arah kemakmuran, keterbelakangan ke arah kemajuan. Semua ini dalam rangka meningkatkan derajat manusia dan masyarakat ke arah puncak kemanusiaan (taqwa).<sup>24</sup>

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Amrullah, 1983, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial, Suatu Kerangka Pendekatan dan Permasalahan*, dalam Amrullah Ahmad (Ed), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: PLP2M.

---

\_\_\_\_\_, "Dakwah Islam Sebagai Ilmu, Sebuah Kajian Epistemologi dan Struktur Keilmuan Dakwah," MAKALAH UTAMA pada pertemuan ilmiah para dekan fakultas dakwah di Medan, 18-20 Juni 1996.

Anshari, 1976, Endang S. *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Islam*, Jakarta: Interprises.

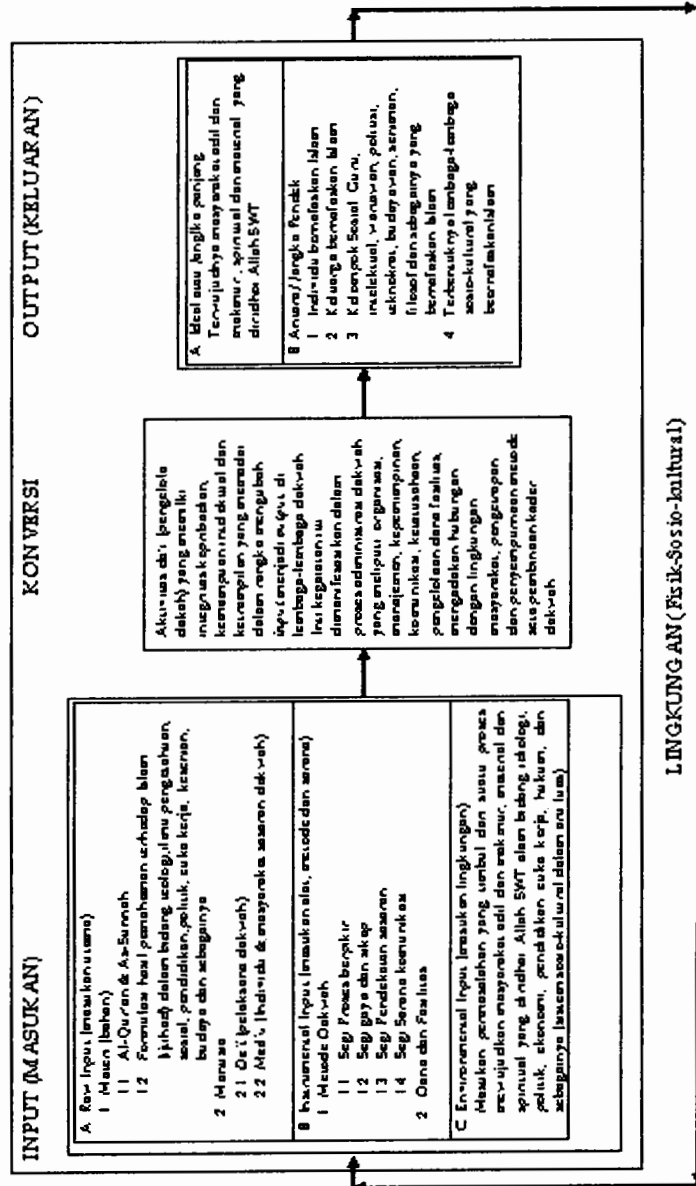
---

<sup>24</sup> *Ibid*, hal. 17.

- Faridl, Miftah, 2000 "Dakwah Islam Pada Masyarakat Informasi", dalam Asep Saeful Muhtadi (ed), *Dakwah Kontemporer Pola alternatif Dakwah Melalui Televisi*, Bandung: PUSDAI Press, Cet.1.
- Hasyjmi, 1994, *Dustur Dakwah dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, cet.3.
- Mahfudz, Syekh Ali, *Hidayah al-Mursyidin ila Thuruq al Wa'zihi wa Al-Khitabah*, Beirut: Dar Ma'arif.tth.
- Muhtadi, 2003, Asep Saeful, Dkk, *Metode Penelitian Dakwah*, Bandung Pustaka Setia.
- Nasuka, 2005, *Teori Sisitem Sebagai Salah Satu Alternatif Pendekatan dalam Ilmu-Ilmu Agama Islam*, Jakarta: Prenada Media, cet. 1.
- Risman, Abu, 1985, *Dakwah Islam Praktis dalam Masa Pembangunan Suatu Pendekatan Sosiologis*, dalam Amrullah Ahmad (Ed.), *Dakwah Islam dan Transformasi Sosial Budaya*, Yogyakarta: PLP2M, cet.1.
- Ritjer George, & Douglas J. Goodman, 2004, *Modern Sociological Theory*, 6 Edition, terj. Alimandan, Jakarta: Prenada Media, cet. 1.
- Syafaruddin Anzizhan, 2004, *Sistem Pengambilan Keputusan Pendidikan*, Jakarta: PT. Grafindo, cet. 1.
- The Encyclopedia of Americana International Edition*, New York: Americana Corporation Vol. 26, 1977.
- <http://pespmcl.vub.ac.be/SYSTHECR.html> .6 Januari 2007.
- Umar, Toha Yahya, 1971, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Wijaya.[]



Lampiran: Diagram Sistem Dakwah Islam



FEEDBA

2. Negatif: Adanya jumlah permasalahan yang harus dipecahkan kembali hambatan aktualisasi sistem.